

Info Artikel Diterima Januari 2020
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan April 2020

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KEDELAI LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**STRATEGY FOR LOCAL SOYBEAN AGRIBUSINESS DEVELOPMENT
TO INCREASE FARMERS INCOME IN CENTRAL LOMBOK DISTRICT**

M.R. Ridhanto¹, Muhlisin², A. Nilasari²

¹ Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian

²Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Diponegoro

¹Email: rizkiridhanto85@gmail.com

ABSTRACT

West Nusa Tenggara is one of the major soybean producing regions in Indonesia. The largest contribution to the province's soybean production comes from Central Lombok Regency. In the last three years, the average production of Central Lombok Regency was 28,314 tons. Developments that occurred in the last three years showed a decrease every year. Soybean agribusiness potential in Central Lombok Regency has a large prospect with the need to increase every year, the need for greater soybean seed needs. But with production declining every year, the development of soybean agribusiness in the district is not going well. This research is aimed at analyzing local soybean development strategies and formulating appropriate strategies applied in Central Lombok Regency. This research method is a descriptive qualitative research. While the analysis method used is the Internal Factor Evaluation - External Factor Evaluation (IFE-EFE) matrix, SWOT, and the Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The analysis in this research results in developing strategies, developing markets and developing products that are appropriate for the development of local soybean agribusiness. The priority strategy that can be developed in Central Lombok is the development of agricultural area systems so that the agribusiness system can be implemented from sub-systems such as the system to the marketing of products.

Keywords: soybean, strategy, IFE-EFE, SWOT, QSPM.

ABSTRAK

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu daerah penghasil kedelai terbesar di Indonesia. Kontribusi terbesar untuk produksi kedelai provinsi berasal dari Kabupaten Lombok Tengah. Dalam tiga tahun terakhir, produksi rata-rata Kabupaten Lombok Tengah adalah 28.314 ton. Perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan setiap tahun. Potensi agribisnis kedelai di Kabupaten Lombok Tengah memiliki prospek yang besar dengan kebutuhan yang meningkat setiap tahun, terutama kebutuhan benih kedelai yang lebih besar. Namun dengan menurunnya produksi setiap tahun, pengembangan agribisnis kedelai di kabupaten ini tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini

bertujuan menganalisis strategi pengembangan kedelai lokal dan merumuskan strategi yang tepat diterapkan di Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah matriks *Internal Factor Evaluation - External Factor Evaluation* (IFE-EFE), SWOT, dan Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (QSPM). Analisis dalam penelitian ini menghasilkan strategi pengembangan, pengembangan pasar dan pengembangan produk yang sesuai untuk pengembangan agribisnis kedelai lokal. Strategi prioritas yang dapat dikembangkan di Lombok Tengah adalah pengembangan sistem kawasan pertanian sehingga sistem agribisnis dapat diimplementasikan di berbagai sub-sistem seperti sistem produksi ke pemasaran produk.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah lumbung kedelai nasional yang ditetapkan oleh pemerintah karena potensinya yang masih luas dan bisa dikembangkan. Berdasarkan tingkat kesesuaian lahan dan sentra produksi wilayah pengembangan kedelai mencakup empat kabupaten yaitu Lombok Tengah, Bima, Dompu, dan Sumbawa. Kabupaten Lombok Tengah merupakan sentra kedelai terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas panen pada tahun 2018 sebesar 15.846 ha dengan produksi 25.684 ton. Perkembangan produksi sebagai berikut :

Tabel 1. Perkembangan Produksi Kedelai Tahun 2016-2018

No.	Kecamatan	Realisasi Tanam (Ha)			Realisasi Panen Bersih (Ha)			Produktivitas (Kw/Ha)			Produksi (Ton)		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1	Praya	1.285	980	1.007	907	951	863	13,15	13,66	16,16	1.193	1.299	1.395
2	Praya Tengah	2.027	1.850	450	1.966	1.795	386	12,22	13,67	15,67	2.403	2.453	605
3	Praya Barat	5.805	2.850	2.720	5.622	2.765	2.402	13,13	13,85	16,85	7.382	3.829	4.047
4	Praya Barat Daya	3.132	3.675	2.298	3.038	3.565	2.808	13,40	13,83	15,83	4.071	4.930	4.445
5	Pujut	6.718	4.836	5.915	6.516	4.691	5.694	13,25	13,85	15,85	8.634	6.497	9.025
6	Praya Timur	600	750	162	582	728	157	13,30	12,98	15,98	774	944	251
7	Janapria	2.257	1.650	625	2.120	1.601	285	13,50	13,25	16,75	2.863	2.121	478
8	Kopang	1.095	652	740	623	632	525	13,72	14,25	16,52	854	901	867
9	Batukliang	703	164	86	678	159	80	13,30	13,34	15,84	902	212	126
10	Batukliang Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Pringgarata	3	15	3	2	15	2	13,47	12,54	15,54	3	18	3
12	Jonggat	2.711	2.500	2.726	2.630	2.425	2.644	13,80	13,80	16,80	3.629	3.347	4.442
JUMLAH		26.336	19.922	16.732	24.685	19.324	15.846	13,25	13,75	16,21	32.707	26.551	25.684

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah

Perkembangan produksi yang semakin menurun setiap tahun menunjukkan ada permasalahan terkait pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah. Potensi agribisnis kedelai di Kabupaten Lombok Tengah memiliki prospek yang cukup besar dengan peningkatan kebutuhan kedelai setiap tahun, terutama kebutuhan benih kedelai unggul. Benih kedelai unggul dari Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu benih unggul yang baik kualitasnya dan diminati oleh para petani di beberapa daerah di Indonesia. Selain itu pangsa pasar untuk industri di Nusa Tenggara Barat juga cukup besar, dimana sebagian pengrajin tahu lebih menyukai bahan baku kedelai lokal dibandingkan kedelai impor. Namun kenyataan yang ada, agribisnis kedelai tidak berjalan baik dengan tingkat produksi yang semakin menurun dan keengganan petani untuk menanam kedelai (Dinas Pertanian Lombok Tengah, 2018). Berkaca pada persoalan di atas diperlukan analisis untuk mengetahui dan mendapatkan strategi pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah dari semua faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan sistem agribisnis tersebut.

BAHAN DAN METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan apapun terhadap obyek yang diteliti (Kountur, 2003). Data yang dihimpun adalah data primer dan sekunder yang dihimpun secara wawancara dari Dinas Pertanian Lombok Tengah dan informan yaitu petani, produsen benih dan pedagang pengumpul serta studi literatur yang mendukung. Data primer bersumber dari sampel informan yaitu 10 petani, 5 produsen benih kedelai, dan 3 pedagang pengumpul. Analisis data yang digunakan yaitu *Internal Factor Evaluation-Eksternal Factor Evaluation* (IFE-EFE) untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi agribisnis kedelai di Lombok Tengah, SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk menentukan prioritas strategi yang dapat diaplikasikan untuk pengembangan kedelai di Lombok Tengah.

Wibisono (2010) mengemukakan bahwa analisis SWOT merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam metode evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan dilakukan, dengan menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats.

Menurut David (2011) tindak lanjut dari identifikasi alternatif strategi menggunakan SWOT dipilih strategi prioritas yang akan dilakukan. Salah satu alat yang digunakan untuk menentukan strategi prioritas adalah perencanaan strategis kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM*).

EFAS IFAS	S (Strength) Tentukan faktor2 kekuatan internal	W (Weakness) Tentukan faktor2 kelemahan internal
O (Opportunity) Tentukan faktor2 peluang eksternal	Strategi SO: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
T (Threat) Tentukan faktor2 ancaman eksternal	Strategi ST: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 1. Matrik SWOT

Adapun langkah-langkah menyusun (*Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM*) sebagai berikut:

1. Membuat daftar peluang/ancaman dan kekuatan/kelemahan internal utama di kolom kiri.
2. Berilah bobot di setiap faktor eksternal dan internal utama tersebut.
3. Cermati matrik-matrik tahap pencocokan dan mengidentifikasi berbagai alternatif strategi.
4. Tentukan skor daya tarik (AS)
5. Hitunglah skor daya tarik total (TAS)
6. Hitunglah keseluruhan daya tarik total setiap alternatif strategis.

Tabel 2. (*Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM*)

Faktor-faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi			
		Strategi 1		Strategi 2	
		AS	TAS	AS	TAS
Faktor-faktor Internal					
Faktor-faktor Eksternal					

HASIL DAN PEMBAHASAN
ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN

Secara umum untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan agribisnis kedelai lokal digunakan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah.

Pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah sangat tergantung pada kondisi internal dan eksternal dalam usahatani yang dimulai dari hulu sampai hilir sebagai objek yang akan dikembangkan. Untuk itu

perlu dianalisis potensi pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah serta dukungan kebijakan yang diperlukan.

Identifikasi Faktor Internal

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam proses pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan hasil tersebut, maka kekuatan dan kelemahan potensi pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE) Pengembangan Agribisnis Kedelai Lokal di Kabupaten Lombok Tengah

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	2	3	4=2x3
Kekuatan (S) Strengths			
Subsistem Agribisnis Hulu (Upstream)			
1. Penggunaan bibit unggul bersertifikat	0,10	3,8	0,38
2. Kesesuaian Kondisi Tanah, Cuaca dan Iklim	0,08	3,8	0,30
Subsistem Produksi (Onfarm)			
3. Motivasi petani untuk maju cukup besar	0,10	3,9	0,39
4. Produktivitas kedelai cukup tinggi	0,08	3,7	0,29
5. Pengalaman ber usaha tani petani yang cukup lama	0,07	3,5	0,24
Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian			
6. Kebutuhan kedelai dan benih kedelai yang semakin meningkat	0,10	3,9	0,39
Total Kekuatan (Strengths)	0,53		1,99
Kelemahan (W) Weakness			
Subsistem Agribisnis Hulu(Upstream)			
1. Modal petani	0,09	2,0	0,18
Subsistem Produksi(On Farm)			
2. Luas lahan petani yang tergolong kecil	0,08	1,7	0,13
3. Teknologi pertanaman dan pemanenan yang masih manual	0,07	1,7	0,11
Subsistem Agribisnis Hilir(Out Stream)			
4. Skala industri olahan yang tergolong rumah tangga	0,07	1,5	0,10
5. Masih sedikitnya produsen benih unggul bersertifikat	0,08	1,8	0,14
Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian			
6. Harga jual panen ditentukan oleh pedagang	0,08	1,9	0,15
Total Kelemahan (Weakness)	0,47		0,81
Total Keseluruhan	1		2,80

Hasil analisis terhadap faktor internal pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah terletak pada motivasi petani untuk maju cukup besar serta kebutuhan kedelai dan benih kedelai yang semakin meningkat, sedangkan yang dinilai menjadi kelemahan adalah modal petani yang masih sangat terbatas. Hal ini ditunjukkan dalam tingkat rating yang tinggi untuk kekuatan dan rating yang rendah untuk kelemahan. Namun secara umum pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah berada pada posisi Internal yang kuat, dibuktikan dengan total skor berada di atas angka 2,50 yakni sebesar 2,80.

Identifikasi Faktor Eksternal

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman dalam pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE) Pengembangan Agribisnis Kedelai Lokal di Kabupaten Lombok Tengah

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	2	3	4=2x3
Peluang (O) Opportunities			
Subsistem Agribisnis Hulu (Upstream)			
1. Ketersediaan sarana produksi	0,12	3,8	0,45
2. Ketersediaan air	0,15	3,9	0,58
Subsistem Agribisnis Hilir (Out Stream)			
3. Permintaan pasar kedelai dan benih kedelai cukup tinggi	0,10	3,8	0,38
4. Perdagangan antar wilayah	0,08	3,7	0,29
5. Dukungan kebijakan pemerintah	0,07	3,7	0,25
Total Peluang (Opportunities)	0,52		1,95
Ancaman (T) Threats			
Subsistem Agribisnis Hulu (Upstream)			
1. Meningkatnya konversi lahan	0,10	1,9	0,19
2. Menariknya pendapatan dari pertanaman jagung	0,11	2,1	0,23
3. Harga sarana produksi yang relatif mahal	0,09	1,8	0,16
4. Kesulitan akses perkreditan modal	0,08	1,8	0,14
Subsistem Agribisnis Hilir (Out Stream)			
5. Tingginya serangan hama	0,10	2,0	0,20
Total Ancaman (Threats)	0,48		1,13
Total Keseluruhan	1		3,08

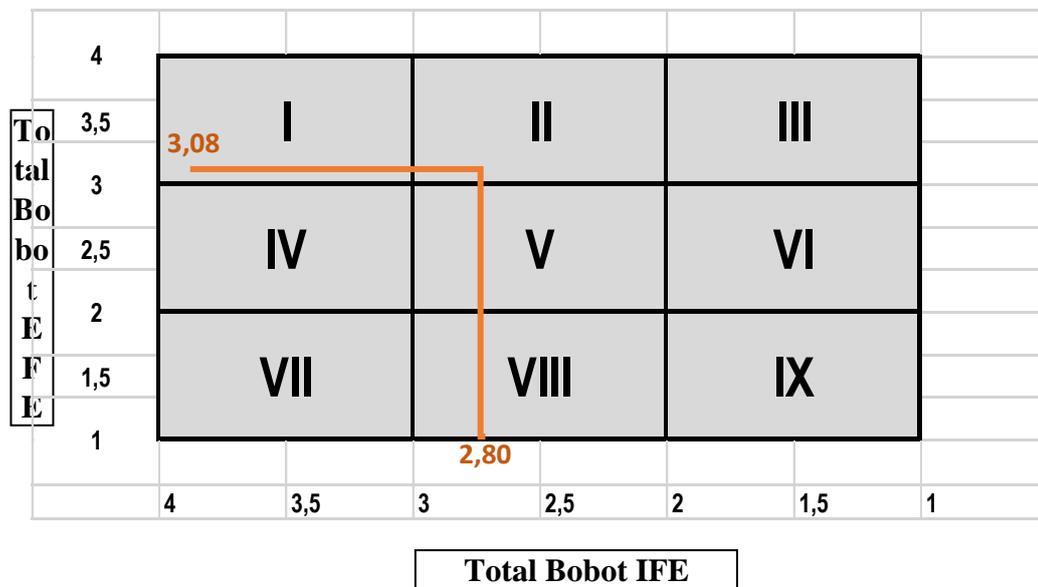
Hasil analisis terhadap faktor eksternal pada Tabel 4 menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah terletak pada ketersediaan air, sedangkan yang dinilai menjadi

ancaman adalah menariknya pendapatan dari pertanaman jagung. Hal ini ditunjukkan dalam tingkat rating yang tinggi untuk peluang dan rating yang rendah untuk ancaman. Namun secara umum pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah berada pada posisi eksternal yang kuat, dibuktikan dengan total skor berada diatas angka 2,50 yakni sebesar 3,08.

Matrik Internal dan Eksternal (IE)

Matriks internal-eksternal atau disingkat matriks IE didasarkan pada analisis faktor internal dan eksternal yang digabungkan menjadi satu model sugestif. Matriks IE merupakan kelanjutan dari matriks IFE dan EFE. Matriks IE didasarkan pada dua kriteria, yaitu total pembobotan faktor-faktor internal (IFE) pada sumbu X dan total pembobotan faktor-faktor eksternal (EFE) pada sumbu Y. Dalam model IE, penetapan strategi ditentukan berdasarkan pertemuan antara garis horizontal dan vertical dalam sembilan sel pada matriks IE. Matriks Internal-Eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Grow and built strategies (pertumbuhan dan pembangunan), yang terletak pada sel I, II atau IV. Strategi yang layak diterapkan adalah strategi intensif (penetrasi pasar, perkembangan pasar dan perkembangan produk) dan strategi integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horisontal).
- b. Hold and maintain strategies (mempertahankan dan memelihara), jika hasil pembobotan terletak pada sel III, V, atau VII. Strategi yang layak digunakan adalah strategi penetrasi pasar dan perkembangan produk.
- c. Harvest or divest strategies (mengambil hasil atau melepaskan) jika hasil pembobotan terletak pada sel VI, VIII, atau IX adalah untuk memperkecil atau menutup usaha



Gambar 2. Matriks IE (Internal – Eksternal) Pengembangan Agribisnis Kedelai Lokal di Kabupaten Lombok Tengah

Dari Gambar 2 terlihat posisi pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah berada pada sel II. Sel strategi tersebut menunjukkan strategi yang sebaiknya dilakukan adalah strategi intensif yaitu penetrasi pasar, pengembangan pasar atau pengembangan produk. Pengembangan pasar dan pengembangan produk menjadi strategi yang cukup tepat untuk mendukung pengembangan agribisnis kedelai lokal di Lombok Tengah.

Analisis SWOT

Berdasarkan perhitungan matriks IFAS dan EFAS berbagai alternatif strategi dapat dirumuskan berdasarkan model analisis matriks SWOT. SWOT adalah salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk mengembangkan empat pilihan, antara lain strategi S-O (Strength and Opportunity) adalah strategi yang digunakan dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada, strategi W-O (Weakness and Opportunity) adalah strategi yang digunakan untuk menutupi semaksimal mungkin kekurangan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada, strategi S-T (Strength and Threat) adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman yang ada, dan strategi W-T (Weakness and Threat) adalah strategi untuk meminimalkan kekurangan yang ada dan menghindari dari ancaman yang ada.

Kunci keberhasilan matriks SWOT adalah mempertemukan faktor kunci internal dan eksternal untuk membentuk suatu strategi. Matriks SWOT merupakan suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Matriks ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan menghindari ancaman (*threats*). Adapun formulasi alternatif strategi terhadap yang berhasil dianalisis untuk pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan gambaran yang terlihat pada Tabel 4, terdapat dua belas strategi alternatif yang dapat dirumuskan. Dua belas strategi alternatif tersebut difokuskan agar bisa memperbaiki tingkat produksi, pengembangan pemasaran dan dukungan kebijakan pemerintah yang mampu meningkatkan pendapatan petani kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah.

a. Strategi S – O (Strengths – Opportunities)

Strategi S-O adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal yang ada dan mengambil keuntungan eksternal dari peluang yang dimiliki. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :

1. Meningkatkan produksi kedelai lokal (S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, O1, O2, O3, O4, O5). Dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada untuk menangkap peluang yang teridentifikasi, meningkatkan produksi menjadi strategi utama yang harus dilaksanakan. Sehingga peningkatan pendapatan petani dapat terwujud.
2. Mengembangkan wilayah pemasaran (S2, S5, O1, O2, O4). Dengan meningkatnya permintaan kedelai lokal terutama benih kedelai dari wilayah di sekitar Nusa Tenggara Barat merupakan peluang besar yang harus ditangkap dengan memanfaatkan perdagangan antar wilayah dan

dukungan pemerintah. Wilayah pemasaran potensial untuk kedelai dari Lombok Tengah ini terutama benih kedelai yaitu wilayah Indonesia Timur seperti Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Papua.

3. Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada (S1,S3,S4,S5,S6,O2,O4,O5). Peningkatan produksi kedelai dapat terwujud dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya alam, manusia dan peralatan yang ada di wilayah Lombok Tengah.

b. Strategi W – O (Weakness – Opportunities)

Strategi W-O adalah strategi yang menggunakan Peluang yang ada dengan sebaik mungkin untuk meminimalkan kelemahan yang ada. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah :

1. Meningkatkan pemanfaatan teknologi produksi untuk meningkatkan produktivitas kedelai lokal (W1, W3, W4, W5, P1, P2, P4, P5). Adanya peluang yang besar untuk pengembangan kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah, memang harus diawali dengan memperbaiki produksi kedelai itu sendiri salah satunya dengan pemanfaatan teknologi produksi dengan tujuan meningkatkan produktivitas. Sehingga dengan kelemahan yang ada akan terbantu dengan pemanfaatan teknologi tersebut.
2. Membuat regulasi kemudahan akses perkereditan modal yang dapat dimanfaatkan petani (W1, O4). Peran pemerintah sangat penting untuk membantu petani mengatasi masalah permodalan dengan pembuatan regulasi perkreditan modal yang berpihak ke petani.
3. Membuat regulasi proteksi harga jual dan harga beli kedelai lokal di wilayah Kabupaten untuk keterjaminan pemasaran kedelai lokal (W2, O1, O3, O4). Strategi pengembangan pasar harus didukung dengan proteksi harga jual dan harga beli di pasaran sehingga juga dapat menjaga pendapatan petani.
4. Meningkatkan pembinaan dan pengembangan produsen benih unggul lokal dan industri olahan (W3, W6, O1, O3, O4). Produsen benih unggul dan industri olahan merupakan pasar utama dari kedelai lokal petani. Pembinaan dan pengembangan para produsen benih unggul dan industri olahan seperti tahu untuk mengambil produksi kedelai dari petani akan membuat agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah semakin berkembang.

c. Strategi S – T (Strengths - Threats)

Strategi S - T adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal yang ada untuk menghindari ancaman yang ada. Alternatif strategi S - T yang dapat dirumuskan adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan petani akan pentingnya diversifikasi produk pertanian dalam pemanfaatan lahan melalui penyuluhan dan Pendidikan (S1, S4, S5, S6, T1, T2, T3). Dengan adanya ancaman dari menariknya pendapatan pertanaman jagung, tingginya serangan hama, dan meningkatnya konversi lahan diperlukan strategi yang mampu memanfaatkan kekuatan-keuatan yang ada dalam diri petani. Strategi ini harus mampu meningkatkan pengetahuan petani akan pentingnya

diversifikasi produk pertanian dalam pemanfaatan lahan melalui penyuluhan dan Pendidikan.

2. Menciptakan kawasan pertanian kedelai lokal (S1, S2, S3, S4, S5, S6, T1, T2, T3). Kawasan pertanian kedelai lokal perlu dibentuk sehingga ada fokus pekerjaan pengembangan agribisnis yang tersentral. Seluruh elemen stakeholder dan pemerintah akan fokus bekerja pada wilayah tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal untuk kepentingan pendapatan petani.
3. Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan (S1, S2, S6, T2). Penggunaan pupuk dan pestisida organik salah satu strategi untuk meningkatkan produktivitas dan menjaga kualitas produk kedelai yang lebih mendukung keunggulan kedelai lokal sebagai kedelai galur murni.

d) Strategi W – T (Weakness - Threats)

Strategi W - T adalah strategi Bertahan (Defensif) yang berfungsi untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki dan menghindari ancaman yang ada. Alternatif strategi W - T yang dapat dirumuskan adalah :

1. Memperkuat koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan (W1, W2, W3, W6, T2, T4, T5). Koordinasi dan kerjasama antara seluruh stakeholder pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah menjadi mutlak digunakan untuk mengatasi kelemahan internal dan ancaman eksternal.
2. Memperkuat kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit (W1, W2, T5). Penguatan kebijakan-kebijakan pemerintah sangat diperlukan sebagai regulasi, penguatan dan dukungan dalam mengembangkan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah.

Analisis *Quantitative Strategi Planning Matrix* (QSPM)

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, berikut alternatif strategi yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah:

1. Meningkatkan produksi kedelai lokal;
2. Mengembangkan wilayah pemasaran;
3. Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada;
4. Meningkatkan pengetahuan petani akan pentingnya diversifikasi produk pertanian dalam pemanfaatan lahan melalui penyuluhan dan Pendidikan;
5. Menciptakan kawasan pertanian kedelai lokal;
6. Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan;
7. Meningkatkan pemanfaatan teknologi produksi untuk meningkatkan produktivitas kedelai lokal;
8. Membuat regulasi kemudahan akses perkreditan modal yang dapat dimanfaatkan petani;

9. Membuat regulasi proteksi harga jual dan harga beli kedelai lokal di wilayah Kabupaten untuk keterjaminan pemasaran kedelai lokal;
10. Meningkatkan pembinaan dan pengembangan produsen benih unggul lokal dan industri olahan;
11. Menguatkan koordinasi dan kerjasama antara petani, penyedia sarana produksi, pedagang, industri rumah tangga dan lembaga keuangan;
12. Menguatkan kebijakan pemerintah tentang penetapan harga dasar dan suku bunga kredit.

Urutan alternatif strategi diatas kemudian akan dilakukan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk menentukan strategi prioritas yang akan dilakukan.

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan alternatif strategi yang diprioritaskan. QSPM adalah alat yang direkomendasikan bagi peneliti untuk mengevaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif berdasarkan faktor-faktor utama internal dan eksternal pada matrik IFE, EFE, I-E, serta matrik SWOT

Berdasarkan hasil analisis menggunakan matrik QSPM, diperoleh strategi prioritas untuk pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Lombok Tengah yaitu menciptakan kawasan pertanian kedelai lokal dengan total nilai daya Tarik (TAS) sebesar 6,4. Di Indonesia kawasan pertanian kedelai lokal belum ada yang terbentuk. Namun secara konsep berdasarkan Permentan Nomor 18/Permentan/Rc.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani, kawasan pertanian kedelai lokal ini yaitu memusatkan kegiatan agribisnis kedelai lokal pada suatu wilayah yang dimulai dengan perbenihan, produksi, pemasaran hasil pertanian dan pengolahan hasil pertanian dengan diorientasikan seluruhnya kepada petani atau kelompok tani. Kawasan pertanian kedelai lokal diharapkan mampu mengelola pengembangan kedelai lokal secara terintegrasi dengan seluruh stakeholder, sehingga kegiatan pengembangan dari subsistem hulu sampai hilir dan pemasaran bisa terfokus dan meningkatkan pendapatan petani. Prioritas strategi tersebut dipilih berdasarkan tingkat kesesuaian dengan faktor-faktor strategik yang diperoleh dari tahap sebelumnya.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis IFE-EFE menunjukkan strategi yang sebaiknya dilakukan adalah strategi intensif yaitu penetrasi pasar, pengembangan pasar atau pengembangan produk. Pengembangan pasar dan pengembangan produk menjadi strategi yang cukup tepat untuk mendukung pengembangan agribisnis kedelai lokal di Lombok Tengah.
2. Prioritas strategi pengembangan yang direkomendasikan melalui analisis QSPM adalah pembentukan kawasan agribisnis kedelai di Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

David, Fred R. 2011. Manajemen Strategis; Konsep-konsep. PT Intan Sejati. Klaten.

- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah. 2019. Informasi Capaian Pembangunan dan Statistik Pertanian Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016-2018. Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah. Praya
- Evalia, N. A., Sa'id, E. G., Suryana, N. 2012. Strategi Pengembangan Agroindustri Dan Peningkatan Nilai Tambah Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 9(3): 173-182
- Halim, Hasriliandi. 2018. Strategi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea*) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Bantaeng. Tesis S2 Sekolah Pascasarjana UNHAS. Makasar
- Handayani, Sri. 2007. Strategi Pengembangan Agribisnis Kedelai (*Glycyne max L Merrill*) di Kabupaten Sukoharjo. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Hasirudin, M. 2013. Pemetaan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tempe di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 23(2): 120-128.
- Hatta, I. H., Riskarini, D., Ichwani, T. 2018. SME Business Development Strategy:SWOT And EFE-EFI Analysis. *Jurnal of Applied Management (JAM)*. 16(3): 537-543.
- Kountor, R. 2003. Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, Jakarta. PPM.
- Nugroho, Aris. 2016. Analisis Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Metode *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* Pada Usaha Mebel (Studi Kasus di PT. Wirasindo Santakarya -Wisanka). Skripsi S1 Fakultas Teknik UMS. Surakarta.
- Sharfina, N., Lukman, M. B., Netti, T. 2015. Analisis Finansial Usahatani Kedelai Dan Nilai Tambah Tahu Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal SEPA*. 12(1): 11-18.
- Shojaie, M., Hamidian, M., Basiji, A. 2014. Strategy Planning Using SWOT Analysis and QSPM Model A Case Study of Baridsoft Company. *International Journal of Scientific Management and Development*. 2(7): 252-257.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. PT Raya Grafindo Persada. Jakarta.

Wibisono, Agus. 2010. Analisis SWOT. (<http://aguswibisono.com/2010/analisis-swot-strengthweakness-opportunity-threat/>) Diakses pada tanggal 10 Desember 2019.